

# **SEJARAH DISKURSUS BID'AH**

(Studi atas proses genealogi kata bid'ah dan keterlibatan konteks sosial di dalamnya)



**Disusun oleh:**

**Zaidan Anshari**

**NIM: 1620510057**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zaidan Anshari  
NIM : 1620510057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 April 2018

Saya yang menyatakan,

  
Zaidan Anshari  
NIM: 1620510057



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

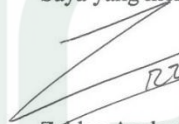
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zaidan Anshari  
NIM : 1620510057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 April 2018

Saya yang menyatakan.

  
Zaidan Anshari  
NIM: 1620510057



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TESIS**

Nomor: B-940/UN.02/DU/PP/05.3/05/2018

Tesis berjudul : SEJARAH DISKURSUS BID'AH (Studi atas Proses Genealogi Kata Bid'ah dan Keterlibatan Konteks Sosial di Dalamnya)

Yang disusun oleh:

Nama : Zaidan Anshari, Lc  
NIM : 1620510057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 25 April 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 9 Mei 2018

Dekan



Drs. H. Roswanto, S.Ag. M.Ag  
NID. 19681208199803 1 002 4

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : SEJARAH DISKURSUS BID'AH (STUDI ATAS PROSES  
GENEALOGI KATA BID'AH DAN KETERLIBATAN KONTEKS  
SOSIAL DI DALAMNYA)

Nama : ZAIDAN ANSHARI Lc.  
NIM : 1620510057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Saifuddin Zuhri, Sth.I, MA

Sekretaris : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA

Anggota : Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 April 2018

Pukul : 13.00-14.30

Hasil/ Nilai : A- (Lulus)

Predikat : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Dengan Pujian~~\*

\* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Sejarah Diskursus Bid'ah (Studi Atas Proses Genealogi Kata Bid'ah dan Keterlibatan Konteks Sosial di Dalamnya)

Yang ditulis oleh :

Nama : Zaidan Anshari  
NIM : 1620510057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 April 2018

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA

## HALAMAN MOTTO

*Berakit-rakit ke hulu,  
Berenang renang ke tepian,  
Belajar dari generasi terdahulu,  
Untuk menjadi pelopor masa depan.*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

*Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW*

*Semoga ini semua bisa menjadi manfaat untukku, orang-orang terdekat dan agamaku serta umatnya.*

*Kedua orang tuaku*

*Meski mereka semakin menua, namun tak sedikitpun mereka tampilkan rasa lelah maupun letih dalam merawatku, memberiku perhatian, dan segala yang mereka mampu, untuk kebbaikanku. Terima kasih untuk do'a yang selama ini mereka panjatkan untukku, hingga aku menjadi seperti apa yang mereka harapkan.*

*Keluarga kecilku*

*Isteriku yang tak kenal lelah mendampingi, meski ia letih namun ia tak ingin aku letih. Meski ia jenuh, namun tak ingin aku jenuh. Putra pertamaku yang selalu membuatku tersenyum, menjauhkan kepenatanku, menghiburku saat ku layu, dengan senyumnya yang masih menampakkan dua gigi.*

## **Abstrak**

Polemik tentang bid'ah masih terus berlangsung hingga saat ini. Perbedaan pendapat apakah bid'ah itu terbagi ke dalam dua jenis ataukah ia mutlak satu jenis saja, masih diperselisihkan. Akibatnya, diskursus bid'ah seolah tak pernah habis ditelan zaman. Ia terus memunculkan ruang-ruang untuk kembali diteliti dan dikaji. Salah satu yang patut diteliti kembali adalah proses sejarah diskursus bid'ah, yang melibatkan konteks sosial di dalamnya. Bid'ah telah mengalami proses transformasi dari penggunaannya secara bahasa hingga menjadi sebuah istilah khusus dalam syariat Islam dan kemudian menjadi sebuah konsep bid'ah sayyi'ah dan bid'ah hasanah. Keseluruhan proses ini bila ditelaah lebih dalam akan terlihat bahwa proses transmisinya melibatkan konteks sosial masyarakat arab saat diskursus bid'ah ini dimunculkan, khususnya masyarakat Makkah dan Madinah. Maka, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana konteks sosial historis yang terjadi di masa kenabian dan masa Khulafa al-Rasyidun, serta bagaimana proses genealogi dari kemunculan istilahnya hingga terbentuk konsep bid'ah hasanah dan sayyi'ah.

Adapun metodologi yang akan digunakan, yaitu menganbil data sejarah yang bersumber dari beberapa referensi primer, antara lain *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, *Tarikh Khalifah bin Khayyath*, *al-Kamil fi al-Tarikh*, *Tarikh Madinat Dimisyq*, *Tarikh al-Islam*, *'Ashru al-Khilafah al-Rasyidah*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, yang kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan sosio-historis.

Adapun hasil yang dicapai adalah bahwa masyarakat Islam di periode Madinah telah terbentuk dengan kemapanan dengan Islam sebagai agamanya dan Nabi Muhammad sebagai pemimpin mereka, sebagaimana masyarakat Makkah yang telah mapan dengan Quraisy sebagai panutan mereka dan ajaran-ajarannya sebagai keyakinan yang mereka pegang. Pada periode Madinah, proses peurunan wahyu belumlah sempurna, hingga mereka akan menutup rapat perkara-perkara bid'ah agar tidak tercampur antara wahyu dengan yang bukan wahyu. Sedangkan pada masa Khulafa al-Rasyidun, proses penurunan wahyu yang telah disempurnakan membuka ruang untuk bersikap lebih longgar terhadap perilaku bid'ah, karena kekhawatiran yang terjadi pada masa kenabian telah dapat teratasi dengan penyempurnaan wahyu tadi. Di sinilah kata bid'ah mengalami transformasi dengan proses genealoginya. Kata bid'ah yang secara bahasa memiliki cakupan makna yang luas kemudian menyempit menjadi sebuah istilah khusus dalam syariat Islam untuk mengungkapkan perilaku yang belum ada landasan normatifnya. Dan akhirnya muncullah konsep bid'ah hasanah dan sayyi'ah dengan merujuk kepada keputusan para khalifah pada masing-masing konteks di masanya.

Kata Kunci: *bid'ah*, *sejarah ide*, *konteks sosial*

## ***Abstract***

The polemic of bid'ah still continue till now. The different opinion about bid'ah is divided into two part, sayyi'ah and hasanah, or it is only one kind, bid'ah sayyi'ah, remain disputed. As a result, discourse of bid'ah never be finished. It continues to open the spaces to be researched and reviewed. One of the worthy research is the historical process of discourse of bid'ah, which involves the social context within it. That the bid'ah, according to it's historical context, has been in the process of transformation, from it's use as the language to be a particular form in the Islamic Syari'a, and finally become the concept of bid'ah sayyi'ah and hasanah. The whole of this process, can be examined more and will show us that the transmission process was influenced by the context of Arab society when the discourse of bid'ah was appeared, especially the region of Makkah and Madina.

This research will investigate about how were the social historical conditions in the Prophet era and the period of Khulafa al-Rasyidun, and how was the process of bid'ah terminology, from it's emergence until became the concept of bid'ah hasanah and sayyi'ah.

The methodology of this research is assembling the historical data from some of primary reference, such as *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, *Tarikh Khalifah bin Khayyath*, *al-Kamil fi al-Tarikh*, *Tarikh Madinat Dimisyq*, *Tarikh al-Islam*, *Ashru al-Khilafah al-Rasyidah*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, then analysing them with the sosio historical theory.

The result of research is that the Islamic community in the Medina period had been formed with the establishment of Islam as his religion and the Prophet Muhammad as their leader, as the people of Mecca were established with Quraisy as their guide, and their teaching as their beliefs. In the period of Medina, the process of revelation was not yet completed, until they will seal the bid'ah case so that not to mix between revelation and non-revelation. While at the era of Khulafa al-Rashidun, an improved process of revelation allows the space to receive more flexible about bid'ah, because of anxiety that occurred in the time of prophethood has been overcome by the finishing of this revelation. Here the word bid'ah occurred in a transformation with the genealogy process. The word bid'ah, which in language has a wide range of meanings, then limited into a special term in the Islamic Shari'a, to express behavior that has no normative base. Finally, set the concept of bid'ah hasanah and sayyi'ah based on the decision of Khulafa al-Rasyidun in each context of their era.

**Keywords:** *bid'ah, history of ideas, social context*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab pada penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Ša   | Š                  | Es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ḥa   | Ḥ                  | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Žal  | Ž                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan Ye                  |
| ص          | Šad  | Š                  | Es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Ḍad  | Ḍ                  | De (dengan titik di bawah) |

|    |        |     |                             |
|----|--------|-----|-----------------------------|
| ط  | Ta     | Ṭ  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Za     | Ẓ  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘Ain   | ‘ — | Apostrof terbalik           |
| غ  | Gain   | G   | Ge                          |
| ف  | Fa     | F   | Ef                          |
| ق  | Qof    | Q   | Qi                          |
| ك  | Kaf    | K   | Ka                          |
| ل  | Lam    | L   | El                          |
| م  | Mim    | M   | Em                          |
| ن  | Nun    | N   | En                          |
| و  | Waw    | W   | We                          |
| هـ | Ha     | H   | Ha                          |
| ء  | Hamzah | — ’ | Apostrof                    |
| ي  | Ya     | Y   | Ye                          |

## B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|      |         |          |
|------|---------|----------|
| ردة  | Ditulis | Riddah   |
| ميسر | ditulis | Muyassar |

## C. Ta’ Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| حمزة | Ditulis | Hamzah |
| جدة  | ditulis | Jaddah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

|             |         |                   |
|-------------|---------|-------------------|
| جنة الفردوس | ditulis | Jannah al-firdaus |
|-------------|---------|-------------------|

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

|              |         |                |
|--------------|---------|----------------|
| راية الإسلام | ditulis | Rāyat al-islam |
|--------------|---------|----------------|

#### D. Vokal Pendek

| Nama   | Huruf Latin | Nama |
|--------|-------------|------|
| Fathah | a           | a    |
| Kasrah | i           | i    |
| ḍammah | u           | u    |

#### E. Vokal Panjang

|                          |         |              |
|--------------------------|---------|--------------|
| fathah+alif<br>فاتحة     | ditulis | ā<br>fātihah |
| fathah+ ya’ mati<br>يسعي | Ditulis | ā<br>yas’ā   |
| kasrah+ ya’ mati<br>ديك  | Ditulis | ī<br>dīk     |
| ḍammah+ ya’ mati<br>موسي | Ditulis | ū<br>mūsa    |

#### F. Vokal Rangkap

|                           |         |              |
|---------------------------|---------|--------------|
| fathah+ ya’ mati<br>زيتون | ditulis | Ai<br>Zaitun |
| fathah+ wawu mati         | Ditulis | Au           |

|        |  |         |
|--------|--|---------|
| مولانا |  | maulana |
|--------|--|---------|

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata yang dipisahkan dengan apostrof**

|          |         |         |
|----------|---------|---------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | A'antum |
| يُسَى    | ditulis | Ya'isa  |

**H. Kata sandang alif + lam**

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

|       |         |          |
|-------|---------|----------|
| الكتب | ditulis | Al-kutub |
|-------|---------|----------|

- b. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) –nya.

|       |         |          |
|-------|---------|----------|
| الدرس | ditulis | Ad-darsu |
|-------|---------|----------|

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

|           |         |             |
|-----------|---------|-------------|
| دين القوم | ditulis | Dīn al-qaum |
|-----------|---------|-------------|

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh.....*

Puji syukur selalu terpanjat ke hadirat Allah *azza wa jalla*, yang telah memberikan kemampuan serta kesehatan hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam tesis ini. *Salawat* serta salam selalu tercurah limpah kepada baginda Nabi Muhammad *ṣallallahu alaihi wa sallam*, beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikut sunnahnya hingga dipertemukan di *ḥaudnya* kelak.

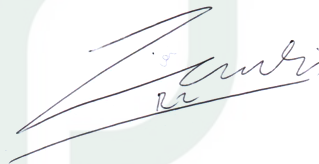
Penelitian dalam tesis ini bukanlah semata hasil perjuangan penulis, namun penulis telah dibantu, disemangati, diberi masukan, dikoreksi, serta diberi pengarahan oleh berbagai pihak hingga tesis ini dapat selesai pada waktunya. Oleh sebabnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang disebutkan di bawah ini, di antaranya:

1. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan.
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag. Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Prof. Dr. Suryadi, M. Ag, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsi, S.Th.I, MA. Selaku pembimbing penulisan tesis ini yang telah meluangkan waktu berharganya untuk berbagi ilmu dengan penulis.
6. Kedua orangtua saya, H. Muhammad RZ dan Pudjiastuti, yang selalu menjadi inspirasi dalam kehidupan saya.
7. Isteri tercinta, Surayya Hayatussofiyah, atas segala kebaikan yang tercurahkan selama mendampingi diriku yang penuh dengan kekurangan ini.

8. Putera pertamaku, Hamzah Asaduljabbar, dalam setiap tawa, senyum, tangisan, rewelan, dan segala tingkah lakunya yang tetap memberiku semangat.
9. Ayah dan Mamah mertua, Mulyani Rahma Dewi, S.Ikom dan Ir. H. Husni Muttaqin, dalam setiap motivasi yang diberikan.
10. Seluruh teman-teman sekelas dan seangkatan yang tergabung dalam grup SQH C, yang telah mencurahkan kebersamaannya dalam mengarungi masa-masa perkuliahan.
11. Dan kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama ini serta yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis ucapkan terima kasih atas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terima kasih atas segala dukungan yang dicurahkan.

Bantul, April 2018

Penulis,



Zaidan Anshari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|                                         |      |
|-----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                     | i    |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....       | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....          | iv   |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....   | v    |
| NOTA DINAS PEMBIMBING .....             | vi   |
| HALAMAN MOTTO .....                     | vii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....               | viii |
| ABSTRAK .....                           | ix   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....             | xi   |
| KATA PENGANTAR .....                    | xv   |
| DAFTAR ISI .....                        | xvii |

### BAB I : PENDAHULUAN

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                | 4  |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 4  |
| D. Kajian Pustaka .....                 | 4  |
| E. Kerangka Teori .....                 | 8  |
| F. Metode Penelitian .....              | 9  |
| G. Sistematika Pembahasan .....         | 10 |

### BAB II : MAKNA ASAL BID'AH, ISTILAH BID'AH DAN RESEPSI TERHADAPNYA

|                                                    |    |
|----------------------------------------------------|----|
| A. Penggunaan kata bid'ah pada masa kenabian ..... | 11 |
| 1. Dalam teks al-Qur'an .....                      | 11 |
| 2. Dalam teks hadis .....                          | 12 |
| 3. Dalam syair-syair arab .....                    | 14 |
| B. Bid'ah di era kenabian .....                    | 16 |
| C. Bid'ah di era Khulafa al-Rasyidun .....         | 18 |

|                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Abu Bakr Abu Bakr al-Şiddiq, Umar bin Khaṭṭab, Zaid bin Şabit..... | 19 |
| 2. Uşman bin Affan .....                                              | 20 |
| 3. Ali bin Abi Ṭalib.....                                             | 38 |

### **BAB III : KONTEKS SEJARAH DI ERA KENABIAN DAN KHULAFAL-RASYIDUN**

|                                                      |    |
|------------------------------------------------------|----|
| A. Konteks sosial pada era kenabian .....            | 23 |
| 1. Periode Makkah.....                               | 23 |
| 2. Periode Madinah.....                              | 27 |
| B. Konteks sosial pada era Khulafa al-Rasyidun ..... | 29 |

### **BAB IV : PROSES GENEALOGI KATA BID'AH.....34**

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| A. Melacak landasan sejarah dalam diskursus bid'ah .....            | 34 |
| B. Dari Makna Bahasa Menjadi Sebuah Istilah .....                   | 38 |
| 1. Takhrij Hadis <i>kullu bid'ah ḍalalah</i> .....                  | 38 |
| 2. Terbentuknya Kemapanan Masyarakat Makkah (situation).....        | 41 |
| 3. Asal Usul Istilah Bid'ah (who is speaking).....                  | 43 |
| C. Dari Istilah Menjadi Konsep.....                                 | 47 |
| 1. Bid'ah Pada Periode Madinah (what is the status of speaker)..... | 47 |
| 2. Institutional site.....                                          | 49 |
| 3. Bid'ah Sepeninggal Nabi Muhammad.....                            | 59 |
| 4. Who is speaking and what is the status .....                     | 53 |
| 5. Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi (situation) .....              | 54 |

### **BAB V : Penutup .....59**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 59 |
| B. Saran .....      | 60 |

### **DAFTAR PUSTAKA .....61**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....64**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bid'ah merupakan wacana klasik yang masih hangat diperbincangkan hingga saat ini. Hangatnya perbincangan tentang bid'ah ini diakibatkan terus terjadinya pro dan kontra yang tak kunjung usai, bahkan menjurus kepada saling tuding antar kelompok yang berbeda. Secara umum, masyarakat dalam menyikapi bid'ah terbagi ke dalam dua kelompok, *pertama*, kelompok yang membagi bid'ah ke dalam *hasanah* dan *sayyi'ah*. *Kedua*, kelompok yang menyatakan bid'ah secara keseluruhan adalah *sayyi'ah*. Sebagian penolak bid'ah *hasanah* bahkan mengarahkan tudingannya kepada pendapat sebagian sahabat yang disinyalir melakukan praktik bid'ah. Seperti yang dinyatakan oleh Abdul Qayyum al-Suhaibani saat menanggapi perkataan Umar bin Khaṭṭab, dengan mengatakan, bila benar apa yang dikatakan oleh Umar maka tidak sepatutnya perkataan itu dipertentangkan dengan hadis Nabi, yang seharusnya hadis Nabi lebih utama untuk diamalkan.<sup>1</sup>

Juga apa yang diutarakan dalam sebuah tulisan dari Muhammad Abduh Tuasikal dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa perkataan sahabat sejatinya bukanlah argumen, dan bagaimana mungkin ia dijadikan sebagai alasan di saat ia bertentangan dengan sabda Nabi.<sup>2</sup> Kedua pernyataan di atas seolah mengesampingkan pemahaman sahabat terhadap suatu hadis. Pernyataan ini seperti menganggap bahwa sahabat Nabi masih dapat menentang hadis, dan kita yang hidup di masa sekarang lebih loyal terhadap hadis-hadis Nabi dibanding mereka. Padahal mereka merupakan generasi pertama yang paling dekat masanya dengan masa kenabian. Di mana mereka ikut merasakan pahit getirnya perjuangan dakwah di masa awal kesilaman, ikut menyaksikan proses turunnya wahyu hingga lengkap dan sempurna. Sehingga apa yang mereka lakukan tentu merupakan hasil pemikiran dan pemahaman mereka terhadap hadis. Lantas apakah pemahaman mereka akan dipertentangkan dengan hadis Nabi? Bila demikian maka seolah kita yang hidup di masa sekarang lebih memahami kandungan hadis-hadis Nabi dibanding mereka.

Menanggapi pernyataan seperti di atas, perlulah kiranya kita mengkaji sisi lain dari pemahaman para sahabat, dengan melihat kepada konteks di mana mereka hidup dan belajar tentang keislaman. Konteks masyarakat pada era awal kesilaman tentu mengalami proses transformasi, sehingga diasumsikan bahwa pemahaman para sahabat terhadap suatu hadis juga dapat bertransformasi, khususnya dalam perkara atau diskursus bid'ah yang akan ditelaah dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Abdulqayyum al-Suhaibani, *al-Luma' fi al-Radd 'ala Muhassini al-Bida'*, (Madinah: Maktabah al-Khuda'iri, 1994), 20.

<sup>2</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, "Umar dan Syafi'i Berbicara Tentang Bid'ah Hasanah", *Rumaysho*, 5 Mei 2012, diakses 27 April 2018, <https://rumaysho.com/2428-umar-dan-imam-syafii-berbicara-tentang-bidah-hasanah.html>.

Pendukung adanya bid'ah hasanah mengadopsi pendapat ini dari konsep yang dikemukakan al-Syafi'i.<sup>3</sup> Konsep itu kemudian dianut oleh sebagian ulama seperti al-Nawawi,<sup>4</sup> al-Khatthabi,<sup>5</sup> al-Suyuthi.<sup>6</sup> Sedangkan pendapat lain yang menyatakan semua bid'ah adalah sesat dan sayyi'ah merujuk langsung kepada nash-nash hadis yang menyebutkan larangan bid'ah, di antaranya

عن جابر، قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول، في خطبته يحمد الله، ويشني عليه بما هو له أهل، ثم يقول: من يهد الله فلا مضل له، ومن يضل فلا هادي له إن أصدق الحديث كتاب الله، وأحسن الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار، ثم يقول: " بعثت أنا والساعة كهاتين، وكان إذا ذكر الساعة احمرت، وجنتاه، وعلا صوته، واشتد غضبه كأنه نذير جيش صبحتكم مستكم، ثم قال: من ترك مالا لأهله، ومن ترك ديناً أو ضياعاً فإلي أو علي، وأنا ولي المؤمنين

*Dari Jabir, ia berkata: bila Rasulullah sedang berkhuṭbah, beliau akan mengucapkan pujian kepada Allah sesuai dengan hak-Nya, kemudian berkata: barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapapun yang Allah kehendaki tersesat maka tidak satupun yang mampu memberinya petunjuk.. Sesungguhnya sebenarnya perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat adalah di neraka. Aku dan hari kiamat diutus berdekatan seperti dua jari ini. Dan bila beliau menyebut hari kiamat, memerahlah wajahnya dan meninggi suara juga amarahnya seperti seorang pemimpin pasukan yang berkata "telah datang musuh kalian di waktu subuh dan petang. Kemudian beliau bersabda: barang siapa yang meninggalkan harta maka itu untuk keluarganya dan barang siapa yang meninggalkan hutang atau sesuatu yang dapat hilang maka itu menjadi tanggung jawabku."*<sup>7</sup>

Hadis di atas memang menunjukkan dengan tegas larangan bid'ah. Namun ketegasan tersebut nyatanya ditanggapi lebih longgar setelah wafatnya Nabi Muhammad. Salah satu

<sup>3</sup> Yahya bin Syarf Al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, 4 vol (t.p., t.t.), 23.

<sup>4</sup> Yahya bin Syarf al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, vol. 6 (Kairo: Mathba'ah Mishriyyah, 1929), 154.

<sup>5</sup> Abu Sulaiman al-Khatthabi, *Ma'alim al-Sunan*, Vol. 4 (Aleppo: Mathba'ah Muhammad Raghīb al-Thabbakh, 1934), 301.

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Haqiqat al-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Beirut: Dar Fikr al-Lubnani, 1992), 27.

<sup>7</sup> Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, vol 2 (Beirut: Mu'assasah Risalah, 2001), 308.

contoh dari kelonggaran tersebut adalah peristiwa pengumpulan al-Qur'an oleh Khalifah Abu Bakr yang diusulkan oleh Umar bin Khaṭṭab. Perbuatan tersebut dinilai oleh Abu Bakr sendiri dan Zaid bin Ṣabit sebagai suatu yang bid'ah karena tidak pernah dilakukan di masa Nabi Muhammad. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Abu Bakr yang mengatakan

كَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.*<sup>8</sup>

Dari sini terlihat bahwa pemaknaan kata bid'ah itu dapat bertransformasi, dari yang sebelumnya dimaknai sebagai larangan yang tegas, namun pada era setelahnya ketegasan itu menjadi lebih longgar dengan melihat tujuan dan maksud dari pelaksanaan bid'ah tersebut. Lebih lanjut, transformasi makna bid'ah dapat pula terlihat bila dikembalikan kepada penggunaan kata tersebut dalam nash-nash hadis yang lain dan dalam syair-syair arab. Sebagai contoh kata bid'ah yang disebutkan dalam hadis lain

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُبْدِعُ بِي فَاحْمِلْنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْهَبُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

*Pada suatu hari, seseorang datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam lantas berkata: sesungguhnya tungganku telah mati maka berikan aku tumpangan. Nabi berkata: aku tidak bisa. Maka seseorang berkata: wahai Rasulullah akan kutunjukkan kepada seseorang yang dapat memberinya tumpangan. Maka Rasulullah bersabda: siapapun yang menunjukkan kepada kebaikan maka ia mendapat pahala seperti orang yang melakukannya.*<sup>9</sup>

Juga dalam syair arab disebutkan

فَبَدَعَتْ أَرْبَهُ وَخَرْنَقَهُ  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA

*Maka menggemuklah kelincinya dan anak kelincinya.*

Kata *ba da 'a* dalam syair di atas justru dimaknai dengan arti menggemuk,<sup>10</sup> dan sama sekali tidak memiliki kesamaan makna dengan bid'ah yang dipahami sekarang ini.

Bila kata bid'ah memiliki penggunaan yang beragam pada asal katanya, dan kemudian ia dipahami sebagai perbuatan baru yang diada-adakan di dalam agama, maka tentunya ia mengalami proses penyempitan makna, hingga ia menjadi sebuah konsep dengan pembagian kepada bid'ah sayyi'ah dan hasanah. Proses terbentuknya konstruksi konsep ini dirasa penting untuk ditelusuri. Makna kata bid'ah yang pada asalnya beragam dan tidak terpaku

<sup>8</sup> al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3 (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1978), 240.

<sup>9</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 960.

<sup>10</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, 15 vol (t.p.: t.p., t.t.), 8.

hanya pada makna perbuatan yang diada-adakan, di mana makna ini memiliki konotasi negatif, kemudian bertransformasi kepada satu makna tersebut. Lalu pada masa selanjutnya transformasi berlanjut sehingga memunculkan konsep bid'ah hasanah, di mana konsep ini merupakan pengembangan dari makna sebelumnya, yaitu bid'ah yang berkonotasi negatif, bid'ah sayyi'ah.

Proses transformasi makna ini dapat diteropong menggunakan teori sejarah ide yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Teori sejarah ide adalah sebuah studi untuk menelusuri awal dan akhir suatu diskursus, mendeskripsikan suatu kesinambungan yang masih samar, dan rekonstruksi dari suatu bangunan dalam catatan sejarah. Teori ini berguna untuk menunjukkan bahwa ide-ide atau gagasan yang masih berada dalam ranah filosofi, kemudian bertransformasi menjadi sebuah disiplin dalam ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Demikian pula halnya dengan diskursus bid'ah, di mana pembentukan konsep bid'ah hasanah dan sayyi'ah tentu mengalami proses yang terpengaruh oleh konteks-konteks pada masa-masa awal keislaman. Singkat kata, pergeseran makna dalam penggunaan kata bid'ah ini dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pada saat itu.

Penelitian akan sejarah diskursus bid'ah ini memiliki urgensi yang signifikan. Di mana ia diperlukan untuk menemukan dasar-dasar yang dijadikan landasan dalam pembentukan ide tersebut. Artinya, ide tersebut bukanlah sebuah keputusan yang hampa dari pijakan, melainkan terdapat alasan-alasan rasional dalam perjalanan prosesnya. Dalam hal ini, baik penganut satu bid'ah maupun penganut dua bid'ah perlu untuk melihat kepada konteks sejarah pada masa lampau dan melihat pergeseran yang terjadi akibat pengaruh konteks tersebut, agar dapat mengkontekstualisasikan kata bid'ah kepada konteks-konteks yang tentunya berbeda di masa sekarang ini. Mengkaji bid'ah dari sisi konteks sosial historisnya dapat berkontribusi dalam perkembangan studi-studi masalah klasik, karena ini merupakan upaya untuk meneropong persoalan klasik dengan menggunakan teori sosial postmodern.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial historis yang terjadi di masa kenabian dan masa Khulafa al-Rasyidun?
2. Bagaimana proses genealogi kata bid'ah dari asal mula istilahnya hingga menjadi konsep bid'ah hasanah dan sayyi'ah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami penggunaan dan kata bid'ah dan konteks yang mempengaruhinya di masa kenabian dan masa Khulafa al-Rasyidun sebagai asal usul dari diskursus bid'ah.
2. Memahami proses genealogi kata bid'ah.

## **D. Kajian Pustaka**

---

<sup>11</sup> Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, (London: Routledge, 2002), 77.

Sebagai sebuah persoalan klasik, perkara bid'ah tentu sudah dikaji sejak masa lampau. Dengan kondisi adanya teks-teks hadis yang secara jelas mencela perilaku dan pelaku bid'ah, namun memunculkan pemahaman yang berbeda dari kalangan ulama, tentu hal ini menyisakan problem dan membuka ruang untuk selalu dikaji. Konsep bid'ah hasanah, dalam pembagian bid'ah menjadi dua bagian, pertama kali dipopulerkan oleh al-Syafi'i ( 204 H).<sup>12</sup> Konsep ini kemudian mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama, baik yang sezaman maupun yang datang setelahnya.

Penolak bid'ah hasanah di antaranya adalah Ibnu Wadhdhah ( 286 H), yang menuliskan dalam kitabnya *al-Bida' wa al-Nahyu 'anha*, di mana ia secara tegas menyatakan dalam salah satu bab yang dituliskan dengan mengatakan "*Bab setiap muhdasah adalah bid'ah*".<sup>13</sup> Dalam bab ini, Ibnu Wadhdhah mengumpulkan beragam riwayat, baik hadis maupun perkataan para sahabat dan tabi'in, yang menyatakan bahwa semua bid'ah adalah *dhalalah*. Pendapat ini kemudian diikuti oleh ulama setelahnya, yaitu Ibnu Battah al-'Ukbary ( 387 H), dalam salah satu bab yang dituliskan dalam kitabnya *al-Ibanah al-Kubra* ia mengatakan "*bab tentang perintah untuk berpegang kepada sunnah dan jama'ah*".<sup>14</sup> Tulisan-tulisan ini, dalam menolak konsep bid'ah hasanah, berbentuk penyebutan riwayat-riwayat, baik berupa hadis maupun perkataan sahabat juga tabi'in, yang dikumpulkan dalam satu bab sebagai judulnya. Kesimpulan hukum terhadap riwayat-riwayat tersebut dapat dilihat dari judul bab yang ditetapkan oleh penulis. Namun, riwayat-riwayat tersebut tidak disertai penjelasan lebih lanjut dan lebih terperinci lagi. Sehingga tulisan-tulisan ini masih menyisakan ruang untuk kembali diteliti.

Tulisan selanjutnya dalam pembahasan bid'ah adalah apa yang dijelaskan oleh 'Izzuddin bin Abdissalam (660 H) dengan membagi bid'ah kepada lima hukum *taklif* sesuai dengan tujuan dan jenis perbuatan yang dilakukan. Secara ringkas ia menjelaskan bahwa sebuah perbuatan yang baru mesti disesuaikan dengan kaidah-kaidah *ushul*. Bila ia sesuai dengan kaidah wajib maka hukum bid'ah tersebut wajib, dan bila sesuai dengan kaidah yang sunnah maka hukumnya pun sunnah dan demikian seterusnya. Lalu ia memberikan contoh untuk masing-masing jenis bid'ah yang telah diklasifikasikan tadi.<sup>15</sup>

Tulisan lain yang dirasa lebih komprehensif dalam pembahasan bid'ah adalah sebuah buku karya dari al-Syathibi (790 H), yang diberi judul *al-I'tisham*. Al-Syathibi termasuk ulama yang menolak secara tegas akan pembagian bid'ah kepada dua jenis. Dalam buku ini ia secara panjang lebar mengemukakan alasannya terhadap penolakan tersebut. Namun tidak ditemukan darinya penjelasan tentang perbuatan-perbuatan dari para sahabat yang disinyalir sebagai tindakan bid'ah. Tidak juga ditemukan bagaimana mengkompromikan antara larangan bid'ah dalam teks-teks hadis dengan perbuatan-perbuatan tersebut.

Generasi setelahnya yang tak ketinggalan membahas persoalan bid'ah adalah al-Suyuthi dalam kitabnya *haqiqat al-sunnah wa al-bid'ah*. Di dalamnya ia berbicara tentang bid'ah

<sup>12</sup> al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, vol. 3 (ttp.: t.p., t.t), 23.

<sup>13</sup> Ibnu Waḍḍah, *al-Bida' wa al-Nahyu 'anha*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 55.

<sup>14</sup> Ibnu Baththah, *al-Ibanah al-Kubra*, vol. 1, (Riyadh: Dar al-Rayah, 1994), 305.

<sup>15</sup> 'Izzuddin bin Abdissalam, *al-Qawa'id al-Kubra*, vol. 2, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 337-339.

hasanah dari sisi kriteria umumnya, di mana bila terdapat suatu perbuatan yang baru namun masih berada dalam cakupan kaidah-kaidah *syar'iyah* maka ia termasuk bid'ah yang hasanah.<sup>16</sup> Pembahasan al-Suyuthi dalam kitab ini tentang bid'ah *hasanah* lebih kepada definisi terhadapnya dan pembedaan dari bid'ah *sayyi'ah*. Ia tidak menyertakan dalil-dalil penguat yang melandasi konsep ini. Pembahasan tentang dalil penguat untuk konsep ini baru ditemukan pada tulisan-tulisan pada masa selanjutnya. Tulisan-tulisan setelah masa al-Suyuthi tentang bid'ah *hasanah* lebih banyak berfokus kepada menelusuri landasan normatif atas ada tidaknya bid'ah *hasanah*. Baik pendukung maupun penolak, mereka sama-sama berupaya menemukan landasan yang menguatkan pendapat masing-masing.

Penelitian terkini yang diperoleh adalah yang dilakukan oleh Abdul Qayyum bin Muhammad al-Suhaybani, seorang dosen fiqh hadis, fakultas hadis, Universitas Islam Madinah. Dalam sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1994 di kota Madinah dan diberi judul *al-Luma' fi al-Raddi 'ala Muhassini al-Bida'*. Dari judul bukunya saja sudah terlihat, bahwa penulis berusaha mendukung dan menguatkan kubu yang menolak adanya bid'ah hasanah. Penulis juga berupaya membantah pendukung bid'ah hasanah dan menyatakan bahwa bid'ah adalah *madzmumah* secara mutlak, bila bid'ah itu dimaksudkan untuk perkara-perkara yang sifatnya ibadah. Fokus penulis dalam bukunya adalah menjabarkan dalil-dalil yang menegaskan terlarangnya bid'ah secara umum dan kemudian memberikan sanggahan terhadap pendukung bid'ah hasanah serta membantah dalil-dalilnya.

Di pihak yang berseberangan, terdapat pula tulisan yang berupaya menguatkan dalil-dalil pendukung bid'ah hasanah. Abdullah bin Muhammad al-Ghimari dalam bukunya berjudul *Itqan al-Sha'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*, menjelaskan dalil-dalil tersebut dari sisi riwayat dan sisi fiqh serta *ushulnya*. Dengan kesimpulan bahwa larangan bid'ah itu bersifat umum yang memiliki pengecualian.<sup>17</sup>

Sementara itu terdapat penelitian yang berupaya mendamaikan kedua pihak ini. Penelitian yang dilakukan oleh Supani, seorang dosen tetap STAIN Purwokerto, berusaha untuk meredam polemik bid'ah ini. Dalam tulisannya, yang diterbitkan pada tahun 2008 dalam Jurnal Penelitian Agama, Supani menjelaskan panjang lebar terkait dalil-dalil yang dijadikan landasan bagi kedua kubu. Yang pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa kedua kubu sama-sama memiliki dasar yang kuat, baik dari segi riwayat, fiqh, maupun dari segi kebahasaan.<sup>18</sup> Sehingga keduanya tidak perlu saling menyalahkan dan merasa paling benar, karena kedua pendapat ini tidak akan pernah bisa bersatu. Keduanya semestinya berjalan di atas pendapat masing-masing tanpa menyinggung perasaan pendapat lain yang berbeda. Yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman secara utuh terhadap umat untuk membentengi masuknya kelompok muslim yang radikal dan melampaui batas.

---

<sup>16</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Haqiqat al-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Beirut: Dar Fikr al-Lubnani, 1992), 27.

<sup>17</sup> Abdullah Muhammad al-Ghimari, *Itqan al-Shan'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 2006), 11.

<sup>18</sup> Supani, "Problematisa Bid'ah; Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah", *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 9, no. 2 Desember 2008, 16.

Tulisan lain dalam pembahasan bid'ah adalah penelitian yang dilakukan oleh Hafidz al-Ja'bari dalam tulisannya berjudul *Had al-Bid'ah wa Ittijahat al-Ulama fi al-Ibtida' al-Hasan*, yang diterbitkan tahun 2009. Fokus penulis dalam artikel ini adalah menelaah definisi yang dikemukakan para ulama dalam memaknai terminologi bid'ah. Ia mengemukakan bahwa para ulama yang memunculkan istilah bid'ah hasanah hanyalah pengertian bid'ah hasanah dari sisi bahasa, bukan dari sisi istilah dan haqiqatnya, sehingga penulis lebih cenderung kepada penolak adanya konsep bid'ah hasanah, dan menyatakan bahwa itu hanyalah sebutan secara bahasa, bukan istilah.<sup>19</sup>

Selain itu terdapat pula karya ilmiah berupa tesis yang dinyatakan lulus pada tahun 1986, ditulis oleh Abdullah bin Abdulaziz al-Tuwaijiri, diujikan di Imam Muhammad bin Su'ud University, Riyadh, Saudi Arabia. Tesis ini diberi judul *al-Bida' al-Hauliyyah*, yang kemudian ditecek menjadi buku di tahun 2000 dengan judul yang sama. Dalam tesisnya, penulis mengawali dengan penjelasan mengenai makna bid'ah, baik secara bahasa maupun istilah. Setelahnya dipaparkan sebab-sebab kemunculan bid'ah secara panjang lebar dan cara-cara pencegahan bid'ah. Dalam tesis ini, penulis cenderung menguatkan hukum bid'ah adalah terlarang secara keseluruhan. Adapun fokus penulis adalah menyebutkan secara rinci bid'ah-bid'ah yang terjadi pada zaman ini di sekitar kita, sesuai dengan judulnya "bid'ah-bid'ah di sekitar kita". Bid'ah-bid'ah yang disebutkan disusun berdasarkan bulan-bulan terjadinya bid'ah tersebut.

Tesis lain yang membahas bid'ah adalah yang ditulis oleh Nazih Mahmud Afwan Mahmud, dan diberi judul *Dawābiṭ al-Bid'ah wa Qawā'iduha al-Uṣuliyyah wa al-Fiqhiyyah*, yang diujikan pada tahun 2009, di al-Najāh al-Waṭaniyyah University, Nablus, Palestina. Sesuai dengan judulnya, fokus penulis dalam tesis ini adalah menentukan kaidah-kaidah dan standar-standar untuk menentukan suatu perbuatan itu bid'ah atau bukan. Kaidah-kaidah yang dikumpulkan penulis, didukung dengan penjabaran dalil-dalil pendukung atas kaidah tersebut. Setiap kaidah yang dibahas juga dilengkapi dengan penjelasan cara untuk mengaplikasikan kaidah tersebut ke dalam suatu perbuatan.

Dari tulisan-tulisan yang diperoleh ini, belum ditemukan pembahasan bid'ah hasanah yang melibatkan sejarah sosial pada masa kenabian dan masa Khulafa al-Rasyidun. Kedua masa ini merupakan era penting dalam pembentukan konsep hukum Islam yang diamalkan hingga saat ini. Khusus dalam diskursus bid'ah, konteks sosial pada kedua masa ini penting untuk diteliti. Alasannya, larangan bid'ah yang terkesan tegas dan tanpa kompromi di era kenabian, diresepsi secara lebih longgar pada masa Khulafa al-Rasyidun, yang dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan yang akan diuraikan pada bab setelah ini. Dari tulisan-tulisan ini belum ditemukan pula pembahasan yang berupaya menelusuri sejarah terbentuknya diskursus bid'ah, dari makna asal hingga menjadi sebuah konsep.

Longgarnya resepsi tadi adalah bentuk fiqh dari sahabat, terutama para khalifah setelah Nabi. Fiqh adalah sebuah pemahaman yang di dalamnya tentu melibatkan konteks sosial

---

<sup>19</sup> Hafidz al-Ja'bari, "Had al-Bid'ah wa Ittijahat al-Ulama fi al-Ibtida' al-Hasan", *Hebron University Research Journal*, vol. 4, no. 1 2009, 40.

untuk menyimpulkannya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode qiyas dalam fiqh-fiqh klasik. Juga pertimbangan akan *maṣlahat* dan *mafsadat* dalam pensyarian hukum fiqh menunjukkan adanya peran konteks sosial dalam menentukan kesimpulan hukum fiqh. Termasuk di antaranya adalah pemahaman fiqh para sahabat akan larangan bid'ah, tentu dipengaruhi konteks sosial pada masa itu. Oleh sebabnya, penting kiranya untuk dikaji tentang perbedaan konteks sosial masyarakat muslim pada era kenabian dan era setelahnya. Lebih lanjut lagi, penjelasan konteks ini nantinya akan dapat digunakan untuk mengkontekstualisasikan larangan bid'ah ini kepada konteks yang ada pada masa sekarang.

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, alat telaah yang akan digunakan adalah teori sejarah ide yang dikembangkan oleh Michel Foucault. dalam teorinya, Foucault menyatakan bahwa sejarah ide berperan dalam mengungkap proses terbentuknya suatu konstruksi sebuah diskursus, dari awal hingga akhirnya. Ia juga berperan dalam mendeskripsikan suatu kesinambungan dalam diskursus tersebut yang belum jelas kedudukannya, serta merekonstruksi bangunan gagasan tersebut dalam catatan sejarah.<sup>20</sup>

Sejarah ide dapat berkerja dalam menganalisis proses genealogi suatu diskursus dengan menerapkan beberapa kata kunci di antaranya:<sup>21</sup>

1. Who is speaking? Maksudnya dalam suatu diskursus, siapa yang memiliki hak dan kredibilitas untuk berbicara dengan bahasa ini.
2. What is the status of individuals? Maksudnya adalah kedudukan apa yang dimiliki sang individu hingga ia berhak untuk mengeluarkan suatu diskursus, apakah ia ditunjuk oleh hukum atau tradisi, secara yuridis, atau ia mendapatkan hak itu begitu saja.
3. Institutional sites. Maksudnya adalah tempat di mana individu itu membuat suatu diskursus dan di tempat inilah diskursus tersebut menerima sumber-sumber serta titik-titik aplikasinya.
4. Situation or context. Yaitu situasi yang menentukan posisi dari satu subyek yang memungkinkan dia bertindak.

Setelah penerapan langkah-langkah di atas, barulah hasilnya dapat digunakan untuk melakukan kontekstualisasi dalam memahami hadis-hadis larangan bid'ah serta dalam menerapkan konsep bid'ah hasanah. Untuk itu, perlu digunakan satu teori lain yang berbicara tentang kontekstualisasi. Teori itu adalah teori kontekstualisasi yang diusung oleh Abdullah Saeed. Sejatinya teori ini ia sebutkan secara khusus untuk digunakan dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an. Namun teori ini dapat pula digunakan dalam menginterpretasi teks-teks hadis, termasuk hadis tentang larangan bid'ah yang akan diulas dalam penelitian ini.

Saeed mengemukakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam konteks tanah arab kala itu yang meliputi kondisi politik, sosial, intelektual, dan keagamaan, khususnya konteks yang terjadi di tanah Hijaz. Kemampuan untuk memahami konteks ini akan membantu untuk memahami hubungan antara teks al-Qur'an dan lingkungan di mana teks tersebut diturunkan.

---

<sup>20</sup> Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, (London: Routledge, 2002), 77.

<sup>21</sup> Ibid, 55-58.

Pemahaman konteks tersebut meliputi persoalan spiritual, sosial, ekonomi, iklim hukum dan politik, norma yang terkait, kebiasaan-kebiasaan, lembaga-lembaga, serta nilai-nilai dari suatu wilayah.<sup>22</sup>

Aspek-aspek tersebut yang akan ditelusuri dalam rangka mencari dan menelaah sejarah terbentuknya konstruksi gagasan bid'ah, dari masa kenabian hingga masa Khulafa al-Rasyidun. Dengan asumsi bahwa hadis tentang bid'ah juga diturunkan dalam konteks wilayah dan masyarakat yang sama dengan konteks di mana al-Qur'an diturunkan. Maka tentunya, hadis tersebut juga berkaitan dengan aspek-aspek yang disebutkan tadi.

Kedua teori ini digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk meneliti hubungan antar teks dengan konteks dengan teori Abdullah Saeed serta meneliti antara konteks dengan konteks dengan teori sejarah ide.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sejarah dan menggunakan alat analisis berupa teori sosiologi. Penelitian ini berupaya menganalisis penyebab adanya ketegasan dalam larangan terhadap bid'ah dan kelonggaran yang ada setelahnya dengan menelaah konteks sosial pada masa awal pembentukan hukum Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan mengambil data-data primer dari buku-buku sejarah.

### **2. Sumber Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dapat diperoleh dari buku-buku sejarah Islam untuk menelusuri kondisi sosial masyarakat di kedua masa ini. Data-data ini dapat diperoleh dari buku-buku sejarah antara lain, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, *Tarikh Khalifah bin Khayyath*, *al-Kamil fi al-Tarikh*, *Tarikh Madinat Dimisyq*, *Tarikh al-Islam*, *'Ashru al-Khilafah al-Rasyidah*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Selain itu data primer juga dapat diperoleh dari kitab-kitab hadis yang memuat fatwa-fatwa sahabat, seperti *Kutub Sittah*, *al-Muwaththa'*, *mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, *mushannaf Abdurrazzaq*. Langkah ini ditempuh untuk memperoleh data tentang konstruksi fiqh para sahabat. Adapun sumber data sekunder dapat diperoleh dari tulisan-tulisan yang membahas persoalan bid'ah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan merujuk kepada sumber-sumber di atas. Data primer digunakan untuk menemukan konteks sosial serta konstruksi fiqh para sahabat. Sedangkan sumber data sekunder untuk menganalisa beragam pemahaman tentang bid'ah serta landasan yang digunakan.

### **4. Teknik Analisa dan pendekatan yang Digunakan**

---

<sup>22</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an; an Introduction*, (London: Routledge, 2008), 2.

Teknik yang digunakan untuk membaca data-data ini adalah teknik deskriptif analisis. Yakni, mendeskripsikan data-data yang ditemukan kemudian menganalisisnya dengan pendekatan sosio-historis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

**Bab I:** Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

**Bab II:** penggunaan kata bid'ah. Bab ini berisi pembahasan tentang penggunaan kata bid'ah di masa kenabian, dan pemahaman terhadapnya oleh para sahabat di masa Khulafa al-Rasyidun.

**Bab III:** Konteks sosial di kedua era, berisi penjelasan tentang sejarah sosial yang terjadi di masa kenabian dan masa Khulafa al-Rasyidun. Dalam bab ini dibahas perbedaan konteks tersebut yang akan diklasifikasikan sesuai dengan zamannya.

**Bab IV:** Berisi pembahasan tentang proses genealogi diskursus bid'ah, menelusuri sejarah idenya hingga ia terbagi ke dalam bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah, sehingga menjadi konsep yang diterapkan di masa sekarang.

**Bab V:** Kesimpulan dan Saran



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan untuk menjawab dua pertanyaan yang dicantumkan dalam rumusan masalah pada BAB I.

1. Konteks pada masa kenabian terbagi ke dalam dua periode, Makkah dan Madinah. Dalam kedua periode ini, konteks masyarakat di kedua kota ini hampir terjadi kemiripan dari segi politik dan intelektual keagamaan. Dari segi politik, periode Makkah kekuasaan berada di bawah kendali suku Quraisy yang dipercaya sebagai suku yang mempunyai keistimewaan sebagai keturunan Ibrahim sehingga berhak atas Ka'bah dan segala yang berhubungan dengannya. Dengan wibawa itu, suku Quraisy mendapat kepercayaan untuk memimpin penduduk Makkah dan memberikan bimbingan serta ajaran, baik yang bersifat ibadah maupun yang bersifat duniawi. Kondisi ini yang kemudian membentuk kemapanan masyarakat Makkah yang pada akhirnya mereka memandang segala hal yang baru dan bertentangan dengan ajaran yang mereka yakini sebagai bid'ah dan suatu kesesatan.

Demikian juga pada periode Madinah, ajaran Islam dibawa oleh Nabi Muhammad dengan mudah dan hampir tanpa hambatan, karena ajaran tersebut dibawa pertama kali oleh para pemuka suku Aus dan Khazraj yang memegang kendali atas kota Madinah. Sehingga dengan mudah pula ajaran tersebut mencapai kemapanannya di tengah penduduk kota Madinah. Dengan kemapanan ini pula, segala hal baru yang dianggap bertentangan dengan ajaran yang mereka yakini akan dianggap sesat dan diancam pelakunya dengan neraka. Hal ini sama dengan kondisi yang terjadi saat periode Makkah. Kondisi yang langsung dialami oleh Nabi Muhammad, yang kemudian ia terapkan juga saat mencapai kemapanan pada periode Madinah. Kondisi demikian yang kemudian membentuk pemahaman masyarakat kota Madinah bahwa perbuatan bid'ah itu adalah sesat dan tidak terdapat pembagian di dalamnya. Sehingga bid'ah disikapi sebagai sebuah larangan yang wajib dihindari.

Berbeda halnya dengan pemahaman yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad, di mana sebagian sahabat memberikan sedikit ruang dan kelonggaran terhadap perkara bid'ah. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondisi di mana masyarakat Islam kala itu telah menerima wahyu yang sudah disempurnakan, telah tertulis dan terkodifikasi secara lengkap, dan tidak lagi memungkinkan untuk diadakan *nasikh* dan *mansukh* dalam hukum-hukum yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga dihadapkan dengan keadaan-keadaan yang mengharuskan mereka mengambil keputusan yang baru yang belum pernah dilaksanakan pada masa kenabian. Sehingga meski keputusan-keputusan mereka tidak memiliki landasan baik dari teks al-Qur'an maupun hadis, namun keputusan itu tetap dilaksanakan sebagai perintah dari pemimpin yang sah.

2. Proses genealogi kata bid'ah. Kata bid'ah yang secara bahasa memiliki makna beragam dan tidak terpaku kepada satu makna negatif atau berkonotasi buruk, kemudian menjadi sebuah istilah khusus yang dimaknai sebagai suatu perbuatan yang baru dan tidak terdapat landasan dalil syariat yang kemudian dianggap sebagai bagian dari syariat. Istilah ini dimunculkan oleh figur Nabi Muhammad sebagai pemimpin kaum Muslimin kala itu, sekaligus sebagai nabi dan rasul. Status sebagai nabi dan rasul ini yang kemudian memberikan kewenangan untuk membentengi ajaran yang ia bawa agar tidak tercampur dengan ajaran yang bukan berasal dari ajarannya. Upaya membentengi tersebut diekspresikan dengan melarang bid'ah secara tegas tanpa adanya klasifikasi terhadap perilaku bid'ah. Berbeda halnya dengan masa Khulafa al-Rasyidun, para khalifah selaku pengganti Nabi Muhammad sebagai pemimpin, berani memunculkan suatu keputusan meskipun ditentang oleh sebagian sahabat yang lain karena dianggap sebagai perilaku bid'ah yang tidak ada landasan dalilnya. Hal ini tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat yang terjadi kala itu. Beberapa keputusan inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal rumusan konsep pembagian bid'ah kepada hasanah dan sayyi'ah.

## **B. Saran**

Penelitian tentu masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Di antaranya adalah belum terlacaknya periode dalam penggunaan kata bid'ah secara kebahasaan yang tertuang dalam syair-syair Arab. Syair-syair yang tercantum dalam penelitian ini juga perlu diperkaya untuk lebih menguatkan bukti tentang makna kata bid'ah sebelum ia mertransformasi ke dalam istilah syar'i. Selain itu, perlu digali lebih luas lagi tentang kondisi sosial yang mempengaruhi transformasi kata bid'ah. Bila dalam penelitian ini hanya menghasilkan konteks berupa kondisi politik dan intelektual yang ditemukan pengaruhnya, maka dapat diteliti lagi agar dapat ditemukan kondisi yang berpengaruh selain dua konteks di atas. Terlebih kondisi yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad, tentunya akan menjadi sangat luas karena persebaran agama Islam juga telah meluas. Perlu pula dikaji untuk penelitian selanjutnya, konteks-konteks yang terjadi pada periode setelah periode Khulafa al-Rasyidun, hingga sampai kepada periode al-Syafi'i sebagai pelopor konsep. Kekurangan-kekurangan inilah yang membuka ruang untuk kembali diteliti dan dikaji dalam rangka menemukan jawaban-jawaban yang masih tersembunyi dalam diskursus bid'ah.

## Daftar Pustaka

- Abdussalam, Izzuddin bin. *Al-Qawa'id al-Kubra*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Abu Syaibah, Ibnu. *Al-Mushannaf*. Riyadh: Maktabah Rusyd, 2004.
- Adibah, Ida Zahara. "Struktural Fungsional Robert K. Merton; Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga", *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1, Juni 2017.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Al-Ajurri, Abu Bakar. *Al-Syari'ah*. Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 1996).
- 'Alawi, Sayyid Muhammad. *Mafahim Yajib an Tushahhah*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwaththa'*. Abu Dhabi: Mu'assasah Zayid bin Sulthan, 2004.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muḥiṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Arabi, Abu Bakr bin. *Al-Awaṣim min al-Qawaṣim*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1985.
- Asakir, Ibnu. *Tarikh Madinat Dimisyq*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- 'Asyur, Thahir Ibnu. *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah*. Amman: Dar al-Nafa'is, 2001.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Al-Iṣabah fi Tamyiz al-Ṣahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Aṣir, Ibnu. *Al-Kamil fi al-Tarikh*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1987.
- \_\_\_\_\_. *al-Nihayah fi Gharib al-Hadīṣ wa al-Aṣar*. Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 2001.
- Al-Azhari, Abu Manṣur. *Mu'jam Tahzīb al-Lughah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.
- Al-Baihaqi. *Manaqib al-Syafi'i*. (ttp.: t.p., t.t.)
- \_\_\_\_\_. *Al-I'tiqad wa al-Hidayah ila Sabil al-Rasyad*. Riyadh: Dar al-Faḍilah, 1999.
- Baththah, Ibnu. *Al-Ibanah al-Kubra*. Riyadh: Dar al-Rayah, 1994.
- Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.
- Dhiya, Akram. *Tolak Ukur Peradaban Islam; Arkeologi Sejarah Madinah Dalam Wacana Global*, terj. Hasani Asro dan Fawaid Syadzili. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- \_\_\_\_\_. *'Ashru al-Khilafah al-Rasyidah*. ttp.: t.p., t.t.
- Dutton, Yasin. *Asal Mula Hukum Islam; Al-Qur'an, Muwatta, dan Praktik Madinah*, terj. M Maufur. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. *Tarikh al-Islam*. Beirut: Dar Kitab al-'Arabi, 1990.
- Al-Fairuzābādi, Majduddin. *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005.
- Faris, Ahmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge*. London: Routledge, 2002.

- Al-Ghimari, Abdullah Muhammad. *Itqan al-Shan'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 2006.
- Al-Ghomidi, Sa'id Nashir. *Haqiqat al- Bid'ah wa Ahkamuha*. Riyadh: Maktabah Rusyd, 1999.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*. Kairo: Darussalam, 2004.
- Khayyat, Khalifah bin. *Tarikh Khalifah bin Khayyat*. Riyad: Dar Tayyibah, 1985.
- Ibnu Sa'ad, Muhammad. *al-Tabaqah al-Kubra*. Kairo: Maktabah al-Khaniji, 2001.
- Ismail, Muhammad bin. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Maktabah Salafiyah, 1978.
- Al-Jauzi, Ibnu. *Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Al-Ja'bari, Hafidz. "Hadd al-Bid'ah wa Ittijahat al-Ulama fi al-Ibtida' al-Hasan", *Hebron University Research Journal* 4, no. 1, 2009.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kasir, Ibnu. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Jizah: Maktabah Hajr, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Jizah: Mu'assasah Qurṭubah, 2000.
- Al-Khattabi, Abu Sulaiman. *Ma'alim al-Sunan*. Aleppo: Mathba'ah Muhammad Raghīb al-Thabbakh, 1934.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Al-Madini, Ali bin *al-Ilal*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980.
- Mājah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Riyadh: Maktabah Ma'ārif, 1997.
- Manzhur, Ibnu. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Maqdisi, Ibnu Ṭahir. *Al-Bad'u wa al-Tarikh*. ttp.: t.p., t.t.
- Al-Mizzi, Jamaluddin. *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Mu'assasah Risalah, 2001.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Tahdzib al-Asma', wa al-Lughat*. ttp.: t.p., t.t.
- \_\_\_\_\_. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Kairo: Mathba'ah Mishriyyah, 1929.
- Qayyum, Abdul. *Al-Luma' fi al-Radd ala Muhassini al-Bida'*. Madinah: Maktabah al-Khudairi, 1994.

- Al-Qurṭubī, Abu Abdillāh. *Al-Jamī li Ahkām al-Qurʿan*. Beirut: Muʿassasah al-Risalah, 2006.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Teori Sosial Post-Modern*, terj. Muhammad Taufik. Bantul: Kreasi Wacana, 2003.
- Saeed, Abdullah. *The Qurʿan; an Introduction*. London: Routledge, 2008.
- Al-Ṣanʿānī, Abdurrazzaq. *Al-Mushannaf*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1970.
- Al-Syaṭībī, Abu Ishaq. *Al-iʿtishām*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Al-Muwafaqat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Scott, John. *Teori Sosial; Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Supani. “Problematika Bidʿah; Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bidʿah Hasanah”, *Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 Desember 2008.
- Al-Syairazi, Abu Ishaq. *Ṭabaqah al-Fuqaha*. Beirut: Dar al-Raid al-ʿArabi, 1970.
- Al-Ṭabari, Ibnu Jarir. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Kairo: Dar Maʿarif, 1967.
- Al-Tuwaijiri, Abdullah. *Al-Bidaʾ al-Hauliyyah*. Riyadh: Dar al-Fadhilah, 2000.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Haqiqah Sunnah wa Bidʿah*. Beirut: Dar Fikr al-Lubnani, 1992.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nailul Auṭar*. (ttp.: t.p., t.t).
- Waḍḍah, Ibnu. *Al-Bidaʾ wa al-Nahyu ʿAnha*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.
- Zainal, Asliyah. “Sakral dan Profan Dalam Ritual *Life Cycle*; Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim”, *Jurnal Al-Izzah* 9, no. 1, Juli 2014.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi Ulum al-Qurʿan*. Kairo: Dar al-Turaṣ, 1984.
- Al-Zarqani, Abdul Aẓim. *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qurʿan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1995.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama: Zaidan Anshari

Tempat/tanggal lahir: Samarinda, 12 Februari 1989

NIP: -

Pangkat/gol.: -

Jabatan: -

Alamat Rumah: Dusun Kembaran, RT. 04, No. 33, Tamantirto, Kasihan, Bantul

Email: [kaum\\_anshar@yahoo.com](mailto:kaum_anshar@yahoo.com)

Nama Ayah: H. Muhammad RZ

Nama Ibu: Pudjiastuti

Nama Isteri: Surayya Hayatussofiyah

Nama Anak: Hamzah Asaduljabbar

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN.015 Samarinda, 2000
- b. MTs.N Model Samarinda, 2003
- c. Pondok Modern Darussalam Gontor, 2008
- d. S1 (Fakultas Hadis, Islamic University of Madinah), 2016

### C. Riwayat Pekerjaan

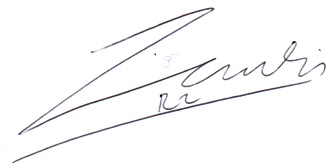
### D. Prestasi/Penghargaan

### E. Pengalaman Organisasi

1. Persatuan Pelajaran dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) cabang Madinah: ketua/2014-2015
2. Dewan Syuro PPMI Pusat Saudi Arabia: anggota/2015-2016

### F. Karya Ilmiah

Yogyakarta, 14 April 2018



( Zaidan Anshari )

NIM: 1620510057